

## KEBUTUHAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL DI SMA

*Nia Ulfia Krismawati*

Universitas Sebelas Maret  
email: Niaulfia5544@gmail.com

*Warto*

UniversitasSebelasMaret  
e-mail: Warto\_file@yahoo.com

*Nunuk Suryani*

Universitas Sebelas Maret  
e-mail: Nunuksuryani@staff.uns.ac.id

**Abstract:** *This study aimed to analyse the using of history textbook in the learning process, the role of history textbook to support the cultural literacy of local history, the local history literacy of students, and the need of teaching material that support the local history literacy. This research used qualitative method to get the qualitative data about the using history textbook and the cultural literacy of local history in SMAN 2 Ponorogo. The result showed that: (1) the history textbook that is used has not been supporting the cultural literacy of local history, (2) the cultural literacy of local history of students is in the low level, and (3) the students need a supplementary material of local history that allows them to do research and history writing integrated with the local history.*

**ملخص:** هذا البحث يحلّل إستعمالكتاب التاريخ في التعليم , هذا كتاب التاريخ يساعد التلاميذ في معرفة التاريخ الموضوع. إنّ قدرة التلاميذ في معرفة التاريخ ومنهج التعليم التاريخ الموضوع لم تكون جيّدا. هذا البحث يستعمل طريقة البحث الموضوع. لنيل المعلومات التي تتعلق في أمر الكتاب التاريخ و حال معرفة التلاميذ في أمر التاريخ الموضوع في مدرسة SMAN 2 Ponorogo . النتيجة من هذا البحث تعني أنّ الكتاب التاريخ لم يكن جيّدا لمساعدة التلاميذ لفهم التاريخ الموضوع بدليل إنّ فهم التلاميذ في أمر التاريخ يدخل إلى درجة السفلى. والتلاميذ يحتاجون منهج التعليم التاريخ الجيّد الذي يساعدهم في البحث و الكتابة التاريخ الموضوع.

**Keywords:** Buku Teks Sejarah, literasi Sejarah Lokal, pengajaran dan pembelajaran Sejarah.

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan di Indonesia telah merekomendasikan buku teks sebagai pegangan termasuk buku teks, modul, dan lembar kerja siswadalam setiap mata pelajaran. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa buku teks telah membantu guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti pada banyaknya sekolah yang menggunakan buku teks sebagai sumber belajar utama. Menurut Husen, buku teks tidak hanya sekedar sebuah sumber tetapi juga media pembelajaran, sarana pengajaran, dan instrumen evaluasi.<sup>1</sup> Dalam kelas sejarah, buku teks adalah salah satu alat bantu pengajaran yang penting dikarenakan konten materi yang luas menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam hal pemahaman.<sup>2</sup> Melalui penggunaan buku teks, peserta didik dapat mempelajari fakta, konsep, hukum, teori, dan ide yang inovatif serta dapat menerapkan ilmunya dalam penyelesaian masalah yang sedang terjadi di lingkungannya.<sup>3</sup> Penggunaan buku teks dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri tanpa kehadiran guru. Hal ini sekaligus dapat mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri, aktif, dan kritis. Di era globalisasi, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dibutuhkan oleh siswa melalui kegiatan menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk menciptakan ide inovatif. Maka dari itu, buku teks sudah seharusnya dikembangkan dengan mengacu pada beberapa hal tersebut.

Pada dasarnya, buku teks bukanlah satu-satunya sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan kompetensi, namun sebagian besar guru justru menjadikan buku teks sebagai patokan dalam pengajaran. Faktanya, terdapat sejumlah guru menggunakan buku teks yang bersifat konvensional tanpa melalui proses perencanaan, persiapan, dan upaya pengaturan individu.<sup>4</sup> Konsekuensi dari kasus ini adalah penggunaan buku teks tidak akan maksimal, bersifat monoton, dan tidak menarik. Di sisi lain, banyaknya peserta didik yang memiliki sedikit kemampuan dalam membaca buku teks, justru sering menjadikannya sebagai artefak pendidikan daripada alat pembelajaran yang berguna. Hal itu dikarenakan peserta didik tidak benar-benar memahami isi materi yang ada. Buku teks yang sering digunakan oleh beberapa sekolah berasal dari penerbit yang sering disebut sebagai buku instan karena dibuat

---

<sup>1</sup> S. E. Husen, "Pemilihan dan Pemanfaatan Buku Teks Pelajaran Sejarah Di SMAN 2 Probolinggo," *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*, 2013, 2.

<sup>2</sup> A. R. Ahmad, "The Skills of Using History Textbooks in Secondary School," *Asian Social Science*, 9, no. 12 (2013): 229.

<sup>3</sup> Husen, "Pemilihan dan Pemanfaatan Buku Teks Pelajaran Sejarah Di SMAN 2 Probolinggo," 3.

<sup>4</sup> A. Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 18.

tidak berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik. Permasalahan yang muncul adalah buku terbitan yang digunakan sering kali tidak direvisi dari tahun ke tahun. Hal ini terbukti pada konten materi yang sama dan kegiatan pembelajaran yang tidak jauh berbeda.<sup>5</sup> Selain itu, terdapat beberapa masalah terkait penggunaan buku teks yaitu materi pembelajaran bersifat umum sehingga menyebabkan peserta didik merasa kesulitan dalam memahaminya dan mengkomunikasikan pada konteks nyata.<sup>6</sup>

Dalam pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru, meliputi terbatasnya sumber sejarah, alokasi waktu, dan kurangnya ide inovatif dalam memfasilitasi peserta didik. Rendahnya budaya literasi sejarah lokal merupakan salah satu permasalahan yang harus diatasi oleh para guru dan peneliti. Hal ini didasarkan pada *real life learning* yang mendorong peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran bermakna melalui fenomena sosial yang ada.<sup>7</sup> Pada dasarnya, pembelajaran sejarah diperlukan untuk membangun kesadaran sejarah dan menghindarkan peserta didik pada kebutaan akan nilai-nilai historis. Pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) sejarah harus diberikan secara kritis sehingga peserta didik mampu mempelajari nilai dan makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa dengan menjawab pertanyaan mengapa, peristiwa apa yang sebenarnya terjadi, dan kemana arah kejadian tersebut.<sup>8</sup> Studi sejarah lokal membawa peserta didik untuk menganalisis masalah yang terjadi di masa lalu dan memotivasi mereka untuk memecahkan masalah di masa sekarang dan masa depan.

Pengajaran sejarah lokal memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan informasi sejarah dari tangan pertama sehingga mampu meningkatkan kesadaran sejarah lokal.<sup>9</sup> Rendahnya kesadaran sejarah lokal salah satunya dikarenakan penggunaan buku teks yang tidak sesuai dengan kebutuhan, ketersediaan sumber belajar sejarah lokal, dan belum adanya upaya baik dari pihak guru, sekolah, dan masyarakat dalam mengintegrasikan sejarah dari suatu daerah ke dalam pembelajaran. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana buku teks sejarah yang selama ini digunakan oleh siswa SMAN 2 Ponorogo? (2) bagaimana budaya literasi sejarah lokal di SMAN 2 Ponorogo? Bagaimana buku teks sejarah yang dibutuhkan peserta

---

<sup>5</sup> S. E. Casper, "Textbooks Today and Tomorrow: A Conversation about History, Pedagogy, and Economic," *The Journal of American History*, 2014, 1142.

<sup>6</sup> N. D. Wijiningsih, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal," *Teori Penelitian dan Pengembangan*, 2, no. 8 (2017): 1031.

<sup>7</sup> K. Oguzhan, "Teaching Local History Using Social Studies Models For Turkish Middle School Students," *Academic Journals*, 10, no. 8 (2015): 1285.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2013), 3.

<sup>9</sup> Ibid.

didik dalam mendorong tumbuhnya budaya literasi sejarah lokal? beberapa pertanyaan tersebut menjadi fokus penelitian yang dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini antara lain, *pertama* untuk menganalisis kualitas buku teks sejarah yang digunakan berdasarkan tingkat akurasi materi, relevansi dengan kompetensi, bersifat komunikatif, dan berorientasi pada *student-centered*. *Kedua*, menganalisis kondisi budaya literasi sejarah lokal di SMAN 2 Ponorogo. *Ketiga*, menganalisis kebutuhan buku teks sejarah yang mampu mendorong tumbuhnya budaya literasi sejarah lokal dan memotivasi peserta didik dalam meningkatkan literasi sejarah lokal sehingga mampu berkontribusi dalam menjaga identitas lokal melalui kegiatan literasi dalam bentuk menulis karya ilmiah. Selain itu, penelitian ini berusaha menganalisis bahan ajar sejarah yang baik dan efektif sehingga dapat mendorong tumbuhnya budaya literasi sejarah lokal di lingkungan peserta didik dan memotivasi mereka untuk tetap menjaga kekayaan budaya dan mengamalkan nilai-nilai edukatif dan inspiratif yang terkandung di dalamnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memfokuskan pada situasi sosial dalam hal ini proses pembelajaran sejarah dengan teliti meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi. Metode ini dilakukan dalam bentuk studi kasus penggunaan buku teks sejarah di SMAN 2 Ponorogo. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada permasalahan yang muncul terkait rendahnya budaya literasi sejarah lokal. Mengingat SMA ini mempunyai lokasi yang berdekatan dengan sumber sejarah, maka sudah seharusnya budaya literasi sejarah peserta didik adalah tinggi. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS Peminatan di SMAN 2 Ponorogo. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 71 siswa yang terdiri dari 36 siswa kelas XS1 dan 35 kelas XS2. Pemilihan sampel penelitian dikarenakan siswa pada program peminatan ilmu sosial yang seharusnya mempunyai kemampuan literasi sejarah lokal yang tinggi dikarenakan alokasi waktu pelajaran sejarah yang lebih banyak, namun dalam realitanya justru kemampuan yang mereka miliki juga tergolong rendah. Selain itu, ketersediaan materi inti yaitu penelitian dan penulisan sejarah dapat menjadi wadah dalam pengintegrasian sejarah lokal sehingga peran buku teks sejarah dan guru sebagai fasilitator cukup menentukan tingkat keberhasilan peserta didik.

Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah: (1) wawancara secara mendalam (*in-depth interviewing*) dengan guru sejarah dan siswa kelas X IPS Peminatan (2) observasi kelas dengan melakukan pengamatan pada proses

belajar sejarah, penggunaan buku teks sebagai pegangan wajib, dan budaya literasi sejarah lokal baik di lingkungan kelas maupun sekolah (3) penyebaran kuisioner untuk melihat tingkatan kemampuan literasi sejarah lokal dari peserta didik dan (4) analisis dokumen dalam hal ini adalah buku teks sejarah. Adapun analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan melalui beberapa tahapan, antara lain: (1) reduksi data, yaitu dengan melakukan pemilihan, pengelompokan, dan pemusatan perhatian pada data, (2) penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah dikelompokkan, dan (3) penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan pada data yang diperoleh melalui proses interpretasi. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan memverifikasi.<sup>10</sup>

## KAJIAN TEORI

### Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Kurikulum 2013

Menurut Ali, sejarah merupakan salah satu cabang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat, kejadian masa lampau, dan menilai secara kritis hasil dari penelitian tersebut.<sup>11</sup> Pembelajaran sejarah sering diidentikkan dengan kegiatan menghafal tanggal, tahun, tokoh, dan rentetan peristiwa masa lalu.<sup>12</sup> Kondisi ideal dari pembelajaran sejarah yaitu peserta didik dapat mengekstrapolasikan fakta-fakta yang berperan di masa lampau dan membuat proyeksi masa depan sehingga mereka mengetahui kebermanfaatannya dari belajar sejarah.<sup>13</sup> Menurut Kochhar, pembelajaran sejarah di jenjang SMA harus didasarkan pada beberapa hal meliputi: (1) pengetahuan dan pemahaman pada istilah, konsep, fakta, dan peristiwa; (2) pemikiran kritis, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kritis; (4) pelajaran sejarah harus mampu mengembangkan ketrampilan praktis peserta didik dalam memahami fakta sejarah; (5) mengembangkan minat dalam belajar sejarah; (6) *perilaku*, mengembangkan perilaku sosial yang sehat.<sup>14</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya sekedar pada

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 241–42.

<sup>11</sup> A.R. Hamid dan Muh. Saleh M., *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 7.

<sup>12</sup> Abd. R. Hamid, *Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 39.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 43–45.

<sup>14</sup> S. K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah, Teaching Of History* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2008), 51–53.

ranah menghafalkan peristiwa, namun lebih luas lagi yaitu mulai dari ranah pemahaman, pemikiran kritis, sampai pada pembentukan sikap sosial peserta didik sehingga siap terjun pada lingkungan masyarakat secara nyata.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru yang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia mempunyai prinsip, yaitu: *pertama*, pembelajaran berpusat pada peserta didik dan memberikan kesempatan untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep. *Kedua*, memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan dalam komunikasi dan merekonstruksi pemikirannya sendiri. Dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 telah merekomendasikan pendekatan saintifik sebagai model pembelajaran efektif. Pendekatan ini mempunyai kriteria, meliputi: (1) materi pembelajaran berbasis fakta dan fenomena yang dapat dikaji dengan menggunakan berbagai sumber, (2) mendorong peserta didik untuk berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengaplikasikan materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah, (3) mengembangkan pola berfikir rasional dan objektif dalam merespon pembelajaran, dan (4) mendukung dan memfasilitasi pada penguasaan ketrampilan aplikatif.<sup>15</sup> Berdasarkan kurikulum 2013, implementasi pembelajaran sejarah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain; (1) mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan nyata, (2) mengembangkan indikator dengan memperhatikan relevansi terhadap perkembangan dan kebutuhan peserta didik, (3) menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, dan (4) melakukan penilaian secara berkala dan berkelanjutan.

## Bahan Ajar Sejarah

Bahan ajar merupakan salah satu pendukung dari kegiatan pembelajaran yang berbentuk sumber atau buku penunjang. Disamping itu terdapat bahan ajar yang berbentuk jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Pada dasarnya bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik secara tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan ajar umumnya berupa buku pelajaran, handout, LKS, bahan ajar audio, modul, handout interaktif, dan sebagainya. Bahan ajar berbentuk buku teks telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran sejarah yang sering digunakan sebagai sumber belajar.<sup>17</sup> Bahan ajar diharuskan mencakup

---

<sup>15</sup> Z. T. Ulhaq, "Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6, no. 2 (2017): 8.

<sup>16</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, 21.

<sup>17</sup> Ibid.

beberapa hal penting seperti kegiatan refleksi diri, proses eksplorasi, ekspresi kreatif, ketrampilan personal, sosial, emosional, dan penilaian sikap. Selain itu, penyajian buku teks diharuskan bersifat sistematis, koheren, konsisten, dan memenuhi tuntutan kurikulum 2013.<sup>18</sup>

Bahan ajar sebaiknya dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kurikulum yang digunakan. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik dan sekolah mempunyai kondisi dan kemampuan yang berbeda sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lanjut. Terkait bahan ajar yang baik, Zuchdi menyatakan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu, (1) bahan ajar harus dikembangkan memperhatikan tingkat akurasi dalam hal kecermatan penyajian dan kebenaran sumber (2) relevansi, memperhatikan kesesuaian antara kompetensi yang harus dicapai dengan cangkupan isi, kedalaman pembahasan dan kompetensi membaca, (3) komunikatif, isi buku mudah dicerna, sistematis, jelas, dan tidak mengandung kesalahan Bahasa, dan (4) berorientasi pada *student-centered*, merangsang peserta didik untuk membangun pengetahuan sendiri.<sup>19</sup>

### Literasi Sejarah Lokal

Menurut Nokes, literasi dalam hal sejarah atau dikenal dengan *historical literacy* merupakan kemampuan negosiasi, interpretasi, memahami arsip, dokumen sejarah, dan artefak.<sup>20</sup> Permasalahan terkait peningkatan kemampuan peserta didik dalam hal membaca, menulis, menginterpretasi, dan berpikir kritis terhadap sejarah yang ada masih menjadi PR besar bagi lembaga pendidikan. Pada dasarnya, peserta didik dapat dikatakan berbudaya literasi ketika mereka mampu memahami sejarah dan sifat sejarah.<sup>21</sup> Pembelajaran literasi sejarah dapat dimulai dengan mempelajari peristiwa lokalitas yang berada di lingkungan peserta didik. Jenis sejarah ini merupakan unit sejarah yang mempunyai ciri khas sebagai kesatuan etnis dan kultural satu dimensi dari sejarah nasional Indonesia. Mengingat hal tersebut maka sejarah lokal seharusnya menjadi bagian penting dalam silabus sejarah pada semua jenjang

---

<sup>18</sup> K. Komalasari, "The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on students' Character Formation," *International Journal of Instruction*, 11, no. 1 (2018): 400–401.

<sup>19</sup> Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 34–35.

<sup>20</sup> S. M. Bannet, "Teachers' Beliefs and Implementation of Historical Literacy Pedagogy in Three Advanced Placement United States History Classroom," *The Georgia Social Studies Journal*, 2014, 79.

<sup>21</sup> Stephane Levesque, "On Historical Literacy: Learning to Think Like Historian," *Journal For Social Research*, 3, no. 2 (2010): 42.

pendidikan. Pertimbangan ini didasarkan pada rasa ketertarikan yang dapat merangsang imajinasi peserta didik pada sejarah serta memperkenalkan teknik penelitian sejarah yang paling dasar. Kegiatan penelitian dan penulisan sejarah merupakan upaya dalam memahami sejarah secara kompleks dan tidak hanya bersifat kronologis. Levesque juga menyatakan bahwa pemahaman sejarah lebih kompleks daripada memahami substansi peristiwa yang terjadi di masa lalu.<sup>22</sup>

Menurut Nurkolis, dalam pelaksanaan pembelajaran literasi secara umum perlu diperhatikan beberapa meliputi: (1) pendekatan ketrampilan pada pembelajaran yang berpusat pada *encoding* dan *decoding* yaitu membaca dan menulis, (2) analisis wacana kritis, tahap ini dilakukan dengan mengarahkan peserta didik pada kegiatan menganalisis wacana mengenai bahasa lisan dan tulisan dalam situasi sosial, (3) multiliterasi, yaitu mencakup penggunaan teknologi komunikasi dan media yang dibentuk dan disampaikan, (5) pendekatan kritis budaya, pada pembelajaran literasi, membaca dan menulis merupakan wadah bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman kehidupan sosial."Pembelajaran literasi sejarah lokal dapat mengacu pada kelima tahapan tersebut, sehingga akan terlaksana sebagaimana mestinya. Adapun tujuan dari pembelajaran literasi sejarah lokal adalah mendorong peserta didik dalam proses pemberdayaan diri dan penanaman kesadaran sosial. Sejarah lokal dapat dikatakan sebagai bentuk penulisan dari sejarah dalam lingkup yang terbatas dan meliputi lokalitas tertentu. Lingkup yang dimaksud adalah penulisan sejarah lokal yang dikaitkan dengan unsur suatu wilayah. Penulisan sejarah lokal menjadi penting, mengingat ruang lingkup yang sempit akan lebih mengenalkan masyarakat dari bagian yang kecil. Untuk mengetahui kesatuan yang lebih besar, maka bagian yang lebih kecil harus dimengerti dengan baik.<sup>23</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Penggunaan Buku Teks Sejarah di SMAN 2 Ponorogo

Selama proses observasi dilakukan, terlihat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam penggunaan buku teks sejarah khususnya pada materi penelitian dan penulisan sejarah. Secara keseluruhan buku teks ini sudah mencakup materi yang tertera dalam silabus sejarah kelas

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> I. G. Widja, *Sejarah Lokal Suatu Prespektif Dalam Pengajaran Sejarah* (Jakarta: DepDikBud, 1989), 13–14.

X Peminatan. Namun terdapat beberapa hal yang dirasa kurang, meliputi, konteks materi, kegiatan belajar siswa, dan penyajian soal-soal yang digunakan sebagai alat evaluasi. Dalam realitanya, penggunaan buku teks sejarah telah membantu peserta didik dalam proses pencarian informasi tambahan. Namun, materi yang berfokus pada sejarah nasional kurang memberikan nuansa baru dalam ranah kesejarahan terutama yang berkaitan dengan sejarah lokal disetiap daerah. Widja berpendapat bahwa untuk memahami peristiwa nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik, maka guru disarankan untuk menggunakan pengajaran sejarah lokal yang mempunyai kemampuan dalam membawa peserta didik pada situasi riil di lingkungan. Secara lebih khusus, dinyatakan bahwa pengajaran sejarah lokal seakan-akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dengan dunia nyata dilingkungan sekolah.<sup>24</sup>

Ponorogo yang mempunyai bermacam-macam sejarah lokal dapat memudahkan peserta didik dalam memahami sebuah peristiwa karena letak geografis yang sudah dikenal sebelumnya. Hal ini berarti akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai perjuangan kelompok masyarakat lokal yang salah satunya yaitu *warok* dan *gemblak* dalam pelestarian kesenian *reyog* Ponorogo. Hal ini dapat dimanfaatkan dalam proses serta memperkenalkan teknik penelitian sejarah yang paling dasar. Kegiatan penelitian dan penulisan sejarah merupakan upaya dalam memahami sejarah secara kompleks dan tidak hanya bersifat kronologis. Levesque menyatakan bahwa pemahaman sejarah lebih kompleks daripada memahami substansi peristiwa yang terjadi di masa lalu.<sup>25</sup> Maka dari itu, pemahaman pada sejarah dapat dimulai pada ruang lingkup yang kecil dan mempertimbangkan kedekatan emosional dan intelektual dari peserta didik. Hal ini di didukung pernyataan dari Widja bahwa untuk mengetahui kesatuan yang lebih besar, maka bagian yang lebih kecil harus dimengerti dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa penulisan sejarah lokal adalah suatu keharusan, sehingga pengetahuan peserta didik semakin luas. Selain itu, sejarah lokal akan memberikan gambaran yang lebih kongkrit terkait situasi yang terjadi di lingkungan sekitar.

Penggunaan bahan ajar berupa buku teks sejarah yang sekarang digunakan kurang mampu memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Berikut ini kutipan langsung dari wawancara yang telah dilakukan:

“Buku teks sejarah memang sudah menjadi sumber wajib bagi siswa karena keberadaan buku teks dapat membantu saya dalam mengajar dan membantu siswa dalam mencari informasi tambahan. Memang saya akui

<sup>24</sup> Ibid., 113.

<sup>25</sup> Stephane Levesque, “On Historical Literacy: Learning to Think Like Historian,” 43.

buku teks ini tidak bisa membantu secara maksimal karena kondisi siswa yang mempunyai tingkatan pemahaman yang berbeda. Buku ini dilengkapi dengan soal-soal di setiap akhir materi, namun memang belum ada bentuk penugasan penelitian sejarah lokal. Maka dari itu saya memberikan tugas tambahan selain mengerjakan soal dengan melakukan pengamatan pada situs-situs sejarah di lingkungan siswa.”<sup>26</sup>

Hal senada dengan pernyataan dari salah satu seorang siswa kelas X IPS Peminatan terkait penggunaan buku teks sejarah. Menurutnya selama proses pembelajaran berlangsung, buku teks sejarah sebagai sumber belajar yang wajib dimiliki oleh peserta didik memang membantu dalam proses mencari informasi tambahan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaan bahasa dan materi yang luas seringkali membuat bingung. Berikut kutipan wawancara dengan siswa kelas X,

“Kalau di kelas sejarah, buku teks adalah pegangan wajib dan guru sering menggunakannya dalam mengajar. Saya mendapat tambahan pemahaman dari buku paket, namun terkadang bahasanya sulit dipahami dan contoh yang diberikan kurang banyak sehingga saya sulit membayangkan peristiwa yang terjadi dan membuat saya merasa bosan.”<sup>27</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan baha konteks materi dan bentuk penugasan yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara maksimal. Permasalahan terkait penyediaan kegiatan siswa dalam buku teks, sebenarnya sudah terdapat upaya dalam menyediakan kegiatan belajar bagi peserta didik. Sebagai contoh pada materi penelitian sejarah, kegiatan belajar yang disediakan yaitu mencari informasi terkait peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan sekitar. Namun kegiatan belajar tersebut belum mampu mengantarkan peserta didik pada kegiatan yang terarah pada pencapaian kompetensi materi yang berbunyi “peserta didik mampu melakukan penelitian dan penulisan sejarah secara sederhana”. Bentuk penugasan hanya mampu memotivasi peserta didik pada ranah kognitif C1 atau memahami. Menurut Agung, L. & Sri, W., penyusunan kegiatan belajar sejarah yang ideal yakni menekankan pada kegiatan pencarian informasi pada aspek prosesual yang berpangkal pada masa kini. Hal ini berarti bahwa kegiatan belajar siswa dalam memahami sejarah dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian atau pencarian informasi terkait fenomena sosial yang terjadi pada masa kini untuk kemudian dilakukan analisis dengan mencari keterkaitan antara peristiwa yang terjadi di masa lampau dan sekarang. Selain itu, penilaian dalam mata pelajaran

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Sejarah. 6 Februari 2018.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas S. 6 Februari 2018.

sejarah tidak hanya dilakukan pada aspek tertulis (kognitif) namun juga dapat dilakukan dengan penilaian berbasis perbuatan (*performance based assessment*), penugasan proyek, atau portofolio.<sup>28</sup> Bentuk penilaian ini dirasa dapat menjadi wadah yang tepat dalam mendorong peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diinginkan.

### **Kondisi Budaya Literasi Sejarah Lokal Di SMAN 2 Ponorogo**

Pada dasarnya kegiatan literasi sejarah lokal berperan dalam meningkatkan empati peserta didik pada kekayaan sejarah dan budaya yang ada. Kemampuan dalam hal membaca dan menulis yang termasuk dalam kegiatan literasi sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan. Kedua sikap ini dengan sendirinya menuntut kecakapan personal yang berfokus pada pemikiran rasional melalui penggalian dan penemuan informasi. Terkait literasi sejarah, Scheiber menyatakan bahwa konsep literasi sejarah merujuk pada kompetensi yang ditampilkan seseorang dalam arti tidak hanya teks, tetapi juga beragam sumber-sumber sejarah lainnya seperti gambar, simbol, musik. Lebih lanjut Nokes menyatakan bahwa literasi sejarah adalah kemampuan dalam hal negosiasi, interpretasi, dan memahami arsip, dokumen sejarah, dan artefak.<sup>29</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi sejarah mempunyai tingkatan yang tinggi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis tapi lebih pada kemampuan dalam bernegosiasi, menginterpretasi, dan memahami segala bentuk sumber sejarah.

Pemahaman guru sejarah di SMAN 2 Ponorogo pada pengertian literasi sejarah lokal masih terbatas pada pengertian literasi secara umum yaitu kegiatan membaca dan menuliskan informasi sejarah. Hal ini berdampak pada instruksi pengajaran yang digunakan dan bentuk penugasan yang diberikan. Pada akhirnya kurangnya pemahaman pada pengertian literasi sejarah turut mempengaruhi cara guru dalam mengajar dan hasil belajar dari peserta didik. Berikut ini hasil wawancara dengan guru sejarah:

“Literasi sejarah adalah kegiatan yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan membaca dan menulis. Hal ini selalu saya lakukan dengan cara memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca terlebih

---

<sup>28</sup> L. Agung dan W. Sri, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 60.

<sup>29</sup> Bannet, “Teachers’ Beliefs and Implementation of Historical Literacy Pedagogy in Three Advanced Placement United States History Classroom,” 79.

dahulu materi yang tertera dalam buku teks, kemudian menuliskan hasil pemahaman pada buku.”<sup>30</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman pada pengertian literasi sejarah dan rendahnya motivasi dalam mempelajari sejarah khususnya yang bersifat lokal turut mempengaruhi lambannya perkembangan budaya literasi sejarah lokal.

Pada dasarnya, kegiatan literasi dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai lembaga formal, sekolah mempunyai peran penting dalam menanamkan literasi sejarah lokal setidaknya meliputi tiga hal yaitu, (1) lingkungan fisik sekolah melalui penyediaan fasilitas, sarana, dan prasarana, (2) lingkungan sosial dan afektif melalui dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah, dan (3) lingkungan akademik melalui program literasi yang nyata yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Adapun penjelasan terkait upaya yang dilakukan oleh SMAN 2 Ponorogo dalam mendukung budaya literasi sejarah lokal adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pada lingkungan fisik, SMAN 2 Ponorogo telah melakukan upaya mendorong tumbuhnya budaya literasi sejarah lokal, yaitu penyediaan fasilitas berupa buku atau referensi terkait sejarah Ponorogodan fasilitas dalam bentuk ekstrakurikuler yang memungkinkan peserta didik mempelajari budaya lokal. *Kedua*, pada aspek lingkungan sosial, lembaga sekolah turut memberikan dukungan melalui pengadaan even atau acara yang dapat mewadahi peserta didik dalam mempelajari budaya. Namun dukungan warga sekolah dalam konteks literasi sejarah lokal khususnya dalam hal membaca, menulis, dan menciptakan karya ilmiah bertemakan sejarah lokal Ponorogo belum dilakukan. Hal ini tampak pada tidak adanya agenda khusus yang mengusung literasi sejarah lokal sebagai tema kegiatan. Pada dasarnya budaya literasi sejarah lokal dapat didukung dengan pengadaan kegiatan rutin berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku sejarah lokal, kegiatan lomba penulisan karya ilmiah dengan bertemakan sejarah lokal, lomba madding dan lain sebagainya. *Ketiga*, lingkungan akademik melalui program literasi nyata. Dalam hal ini guru sejarah telah melakukan upaya dalam mendukung tumbuhnya budaya literasi sejarah melalui kegiatan membaca, mencari informasi, pengamatan pada situs sejarah, dan melakukan penelitian secara sederhana terkait peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Namun disisi lain, penyediaan sumber belajar berupa buku teks sejarah yang menjadi pegangan wajib belum mampu mengantarkan peserta didik pada literasi sejarah lokal. Mengingat buku teks

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Guru Sejarah. 6 Februari 2018.

sejarah merupakan pegangan wajib yang turut memberikan andil cukup besar juga turut mempengaruhi kelangsungan literasi sejarah.

Kegiatan dalam hal membaca sumber dan menulis sejarah lokal belum menjadi budaya di SMAN 2 Ponorogo sehingga berdampak pada kemampuan peserta didik dalam hal literasi sejarah lokal. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih berfokus pada kegiatan membaca buku teks yang menyuguhkan peristiwa nasional dan mengharuskan mereka menghafal sejarah yang bersifat luas. Selain itu bentuk penugasan yang diberikan berupa pengerjaan soal-soal yang disajikan dalam buku teks. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi sejarah lokal peserta didik adalah karena materi sejarah yang didominasi oleh sejarah nasional dan tidak adanya penugasan yang mendorong pada ranah literasi sejarah lokal.

Terkait upaya yang dilakukan guru dalam mendukung tumbuhnya budaya literasi sejarah lokal yaitu dengan mengaitkan materi inti dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Terkait pemahaman makna literasi dan kondisi budaya literasi sejarah lokal SMAN 2 Ponorogo, salah satu guru sejarah menjelaskan:

“Budaya literasi itu ya kegiatan dalam ranah membaca dan menulis. Sebenarnya selamai sudah berjalan selaras dengan instruksi kurikulum 2013 yang selalu dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran berakhir. Namun memang literasi ini hanya terbatas pada materi yang dipelajari. Kalau budaya literasi sejarah lokal memang saya akui agak rendah karena memang materi yang ada belum mengintegrasikan sejarah lokal. Cara dalam memperkenalkan sejarah lokal yang melalui contoh-contoh sejarah yang mempunyai periodisasi yang sejalan dengan materi seperti masa Hindu Budha, masa Islam, Penjajahan, dan kemerdekaan dikaitkan dengan peristiwa lokal. Sekolah turut mendukung budaya literasi sejarah lokal yaitu dengan menyediakan ruang belajar kesenian *reyog*.”<sup>31</sup>

Pernyataan di atas dapat menggambarkan bagaimana budaya literasi sejarah lokal dipengaruhi oleh kurikulum yang belum memberikan ruang bagi materi sejarah lokal sebagai tema yang berdiri sendiri. Hal ini berakibat pada tidak adanya alokasi waktu pada pelaksanaan budaya literasi sejarah lokal dalam hal membaca dan menulis.

Guru sejarah pada dasarnya menyadari pentingnya mempelajari sejarah lokal. Hal ini dikarenakan nilai-nilai luhur dapat hilang jika tidak ada upaya dalam menjaga dan meneruskan penyampaian pada generasi muda. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah memberikan tugas kepada peserta didik untuk

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Guru Sejarah. 6 Februari 2018.

melakukan pengamatan pada situs sejarah yang berada di lingkungan sekitar. Berikut ini kutipan langsung dari wawancara dengan guru sejarah:

“Sejarah lokal memang sangat penting untuk dipelajari supaya nilai-nilai dari sejarah lokal itu tidak luntur dan ini adalah tugas kita semua. Jika sejarah lokal tidak disampaikan ke peserta didik tentunya nilai-nilai sejarah yang ada di tiap daerah akan hilang. Contohnya tentang kesenian reyog yang bersinggungan langsung dengan tradisi yang dilakukan di lingkungan siswa itu dapat dijadikan pembelajaran. Sebenarnya saya sudah melakukan upaya dalam mengenalkan siswa pada sejarah lokal di tempat tinggal mereka melalui penelitian ke situs-situs sejarah lokal. Namun karena sejarah lokal tidak masuk di silabus, maka hanya bisa dipelajari secara sekilas saja. Buku teks juga belum menyediakan informasi sejarah lokal.”<sup>32</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi budaya literasi sejarah lokal di SMAN 2 Ponorogo belum dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya tindakan tegas dari pihak sekolah, lingkungan yang tidak mendukung, dan tidak adanya ruang bagi sejarah lokal dalam kurikulum sejarah. Budaya literasi sejarah lokal yang kurang diperhatikan pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan literasi sejarah lokal peserta didik.

### **Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal yang Dapat Mendukung Peningkatan Budaya Literasi Sejarah Lokal Peserta Didik**

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa buku teks atau bahan ajar yang selama ini digunakan belum mampu mengantarkan peserta didik pada kegiatan literasi dan pembelajaran sejarah lokal. Sedangkan data dari kuisioner menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada literasi sejarah lokal tergolong rendah. Pembelajaran yang berfokus pada konteks nasional yang bersifat kronologis, politik, dan kekuasaan berdampak pada kebermaknaan pembelajaran turut menjadi permasalahan. Maka dari itu dipandang perlu untuk mengembangkan sebuah produk berupa bahan ajar dengan mengintegrasikan sejarah lokal sebagai pengayaan dengan bentuk penugasan berupa kerja nyata. Pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal dapat membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan peserta didik pada kebutaan terhadap nilai-nilai lokal yang ada.<sup>33</sup> Pemilihan

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Guru Sejarah. 6 Februari 2018.

<sup>33</sup> J. Pradita, “Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat,” *Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2017): 2.

materi sejarah lokal didasarkan pada saran dari guru sejarah, ahli pendidikan, dan adanya kedekatan emosional peserta didik. Selain itu kedekatan sumber sejarah yang bersifat primer menjadi informasi yang akurat dengan melakukan perbandingan antara sumber satu dengan sumber lainnya. Berikut ini kutipan wawancara dengan guru sejarah:

“Pengembangan buku pengayaan memang diperlukan karena siswa membutuhkan informasi tambahan. Terkait budaya literasi, pengembangan bahan ajar memang harus didesain sedemikian rupa sehingga tepat sasaran dalam artian membantu siswa melakukan kegiatan literasi seperti membaca, menulis, mencari informasi atau investigasi. Materi yang memungkinkan kegiatan literasi sejarah lokal salah satunya tema “penelitian dan penulisan sejarah”. Saya rasa materi ini cocok jika dilihat dari pencapaian kompetensi yaitu siswa mampu melakukan penelitian dan penulisan sejarah secara sederhana.”<sup>34</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang mampu mendorong berkembangnya budaya literasi sejarah lokal yaitu melalui penelitian dan penulisan sejarah lokal. Dalam kegiatan penelitian sejarah, terdapat beberapa proses yang dilakukan meliputi: pencarian sumber atau informasi, pengolahan dan pemrosesan data sejarah, serta penulisan hasil penelitian. Kegiatan ini dapat mendukung budaya literasi peserta didik baik dalam ranah membaca, investigasi, menganalisis data, dan menulis.

Setelah melakukan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara, maka langkah selanjutnya adalah analisis berdasarkan studi pustaka khususnya terkait pengembangan bahan ajar berbasis kurikulum 2013 yang terdiri dari silabus dan pencapaian kompetensi. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal, meliputi: *pertama*, sistematika penulisan harus mencakup pendahuluan yang terdiri dari kompetensi inti dan kompetensi dasar, deskripsi, alokasi waktu, prasyarat, petunjuk penggunaan bahan ajar, tujuan akhir, materi inti, dan evaluasi. *Kedua*, kesesuaian dengan silabus dan capaian kompetensi. Bahan ajar yang didasarkan KD 3.7 menganalisis langkah-langkah penelitian sejarah terhadap berbagai peristiwa sejarah dan 4.7 melakukan penelitian sejarah secara sederhana dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian. Kedua kompetensi dasar tersebut mengharuskan peserta didik melakukan penelitian dan penulisan secara sederhana. Maka dari itu pengembangan bahan ajar harus mampu memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan beberapa informasi seperti jenis-jenis sumber sejarah, teknik pengumpulan sumber, teknik pengolahan sumber, dan sistematika penulisan

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Guru Sejarah. 6 februari 2018.

hasil penelitian. *Ketiga*, memanfaatkan pendekatan saintifik, meliputi *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *discovery learning*. Model pembelajaran tersebut menyediakan langkah-langkah yang terperinci dan memungkinkan peserta didik untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah.

Pengembangan bahan ajar pengayaan diharapkan mampu mengatasi rendahnya literasi sejarah lokal peserta didik di kelas X IPS Peminatan. Respon yang baik ditunjukkan oleh guru sejarah pada kelas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, guru sejarah mengharapkan kehadiran buku pengayaan sejarah lokal yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Berikut ini kutipan dari wawancara yang telah dilakukan:

“Saya setuju pada pengembangan bahan ajar ini, dikarenakan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahu pada sejarah lokal. Sejarah *gemblak* menarik untuk dijadikan studi kasus karena sejarah ini mempunyai hubungan erat dengan kesenian reyog dan sesuai dengan jaman sekarang sehingga sisi positif dari sejarah *gemblak* dapat menjadi pembelajaran bagi siswa. Selain itu, bahan ajar ini dapat menjadi jalan untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman siswa pada sejarah lokalnya.”<sup>35</sup>

Respon yang sama juga diperlihatkan oleh salah seorang siswa kelas X IPS Peminatan. Menurutnya, sejarah yang telah hilang dari masyarakat merupakan hal yang menarik dan meningkatkan motivasi untuk belajar. Disisi lain, pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan pengalaman yang bermakna melalui pemahaman nilai-nilai inspiratif dan edukatif yang terkandung di dalamnya.

Sementara itu, terkait pemilihan studi kasus penelitian dan penulisan sejarah akan berfokus sejarah *gemblak* yang sudah tidak lagi dikenali oleh generasi muda dan bahkan dilupakan oleh masyarakat Ponorogo. Adapun alasan dari pemilihan sejarah *gemblak* yaitu: (1) merupakan peristiwa yang memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat luas; (2) kurangnya literasi atau penelitian yang berkaitan dengan sejarah *gemblak*; (3) memiliki nilai-nilai edukatif dan inspiratif; dan (4) mempunyai hubungan erat dengan dengan sejarah perkembangan dan pelestarian kesenian reyog sebagai identitas lokal Ponorogo. Harapan dari pemilihan sejarah ini adalah mendorong peserta didik untuk mengenal lebih jauh terkait sejarah dari tempat tinggal mereka dan menjadikannya sebagai pembelajaran hidup. Selain itu, pemilihan topik ini didasarkan pada konten sejarah yang mengandung beberapa jenis unsur sosial

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Guru Sejarah. 6 februari 2018.

seperti praktek hegemoni, politik, dan stratifikasi sosial yang mengharuskan peserta didik untuk mempunyai pemikiran kritis.

Dalam proses pembelajaran segala bentuk strategi dan media sangat mempengaruhi keberhasilan akhir. Penggunaan strategi yang mengarah pada *active learning* akan berdampak pada kemandirian dan keaktifan peserta didik. Begitu pula dengan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat diterima serta dipahami oleh peserta didik secara otomatis dapat berfungsi secara maksimal. Salah satu bentuk dari media pembelajaran adalah buku paket sejarah. Dalam realitanya, banyak sekolah yang menggunakan buku teks dari industri swasta sebagai media cetak utama bagi peserta didik. permasalahan yang terjadi adalah tidak adanya perubahan atau revisi dari materi yang ada setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan industri buku hanya berfokus pada bisnis tanpa memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai.<sup>36</sup> Seiring perkembangan dan perubahan kurikulum, media pembelajaran khususnya buku harus diselaraskan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Berdasarkan kurikulum 2013 buku teks harus dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip, meliputi gerakan literasi, *high order thinking skill (hots)*, dan *communication, collaborative, critical thinking and problem solving, creativity and innovation (4C)*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peserta didik membutuhkan bahan ajar yang mengintegrasikan sejarah lokal dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan pencarian sumber dari tangan pertama. Dengan mengintegrasikan sejarah *gemblak* sebagai studi kasus, maka bahan ajar dapat diciptakan sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu bahan ajar juga harus disesuaikan dengan prinsip kurikulum 2013. Pada prinsip gerakan literasi sekolah (GLS), bahan ajar didesain dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: (1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai teman belajar dan mendorong anak untuk dapat mengelola pengetahuan, dan (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan. Pada prinsip 4C, *pertama, communication*, akan dilakukan pada proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada peserta didik menyampaikan gagasan terkait materi yang telah disampaikan. *Kedua, collaborative*, yaitu kemampuan bekerja sama yang akan diterapkan pada metode diskusi. *Ketiga*, yaitu, *critical thinking and problem solving*. Kegiatan ini akan dilaksanakan dengan memberikan penugasan berupa penelitian dan penulisan sejarah *gemblak* dengan menganalisis proses sosial

---

<sup>36</sup> Casper, "Textbooks Today and Tomorrow: A Conversation about History, Pedagogy, and Economic," 1141.

yang ada di dalamnya. *Keempat*, yaitu, *creativity and innovation*, kemampuan mengembangkan dan menyampaikan gagasan melalui penulisan karya ilmiah.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, meliputi 1) buku teks mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran sejarah khususnya dalam proses pencarian informasi dan alat evaluasi hasil belajar. Buku teks sejarah yang digunakan belum mendukung budaya literasi sejarah lokal. Hal ini terbukti pada tidak adanya materi sejarah lokal yang disajikan dalam buku teks, 3) budaya literasi sejarah lokal peserta didik adalah rendah. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu capaian kompetensi, media buku teks, dan lingkungan sekolah yang belum menyediakan ruang bagi literasi sejarah lokal, dan 4) peserta didik membutuhkan bahan ajar pengayaan yang mengintegrasikan sejarah lokal. Selain itu, peserta didik membutuhkan kegiatan belajar yang memungkinkan mereka untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah sehingga dapat meningkatkan literasi sejarah lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L., dan W. Sri. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Ahmad, A. R. "The Skills of Using History Textbooks in Secondary School." *Asian Social Science* 9, no. 12 (2013): 229–36.
- Akbar, Sa'dun. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Bannet, S. M. "Teachers' Beliefs and Implementation of Historical Literacy Pedagogy in Three Advanced Placement United States History Classroom." *The Georgia Social Studies Journal*, 2014, 53–67.
- Casper, S. E. "Textbooks Today and Tomorrow: A Conversation about History, Pedagogy, and Economic." *The Journal of American History*, 2014, 1139–69.
- Hamid, A.R., dan Muh. Saleh M. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Hamid, Abd. R. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Husen, S. E. "Pemilihan dan Pemanfaatan Buku Teks Pelajaran Sejarah Di SMAN 2 Probolinggo." In *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1–8, 2013.
- Kochar, S. K. *Pembelajaran Sejarah, Teaching Of History*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2008.
- Komalasari, K. "The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on students' Character Formation." *International Journal of Instruction* 11, no. 1 (2018): 395–410.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2013.
- Oguzhan, K. "Teaching Local History Using Social Studies Models For Turkish Middle School Students." *Academic Journals* 10, no. 8 (2015): 1284–92.
- Pradita, J. "Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat." *Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2017): 1–11.

Prastowo, A. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.

Stephane Levesque. "On Historical Literacy: Learning to Think Like Historian." *Journal For Social Research* 3, no. 2 (2010): 42–46.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Ulhaq, Z. T. "Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2017): 1–12.

Widja, I. G. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: DepDikBud, 1989.

Wijiningsih, N. D. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal." *Teori Penelitian dan Pengembangan* 2, no. 8 (2017): 1030–36.